

PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBANTUAN FILM EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA SMA

Chaterina Yeni Susilaningsih

Program Studi Bimbingan dan Konseling – FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

*The objectives of this research are (1) to describe the implementation of group counseling and general condition of empathy at “Bonaventura” Catholic High School of Madiun, (2) to result in the model of development of educational films assisted group counseling services to increase empathy of high school students, and (3) to know the effectiveness of educational films assisted group counseling services to increase the students’ empathy. The research design used is Research and Development (R & D) up to the eighth stage, that is, arriving at the final product, which had been validated by two experts and two practitioners. The data analysis made use of non-parametric Wilcoxon sign rank method. The results of the study are (1) group counseling services at “Bonaventura” Catholic High School of Madiun did not discuss empathy thoroughly, (2) educational films assisted group counseling services were discovered, and (3) the trial results showed an increase 27.15%. The results of the statistical test using the Wilcoxon test with $Z = 2.8005$, in the table of **Statistics^b Test**, indicated the score $Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.005 < \alpha = 0.05$. Therefore, H_0 was rejected. It means that educational films assisted group counseling proved to be effective to increase the students’ empathy.*

Key words: *empathy, group counseling, educational films*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Perkembangan arus globalisasi di dunia dan semakin kuatnya persaingan dalam bidang ekonomi mengakibatkan tenggang rasa dan empati sosial pada masyarakat semakin lemah. Globalisasi mencakup semua bidang, seperti proses perubahan sosial, arus informasi, aliran barang, jasa dan uang serta pertukaran budaya.

Fenomena tersebut di atas selama ini dapat dilihat dalam berbagai peristiwa sehari-hari, seperti munculnya berbagai konflik sosial di masyarakat, tawuran antar pelajar, antaretnis, antarsuku dan ras, dan tindakan anarkis para pengunjung rasa, pencurian yang diikuti tindak kekerasan serta pemerkosaan. Berbagai aksi kekerasan di atas menunjukkan bahwa masyarakat semakin berani dan mampu melakukan tindak kekerasan yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan. Peristiwa di atas antara lain banyak dilakukan oleh sekelompok siswa yang masih duduk di bangku SMA. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian dari Paul Arjanto (paul-

Arjanto.blogspot.com) yang mengungkapkan mengenai ketidakmampuan individu dalam berempati dapat melahirkan perilaku menyimpang, seperti melakukan tindakan pemerkosaan, kekerasan (*bullying*), dan penyiksaan. Sebagai contoh kasus kekerasan remaja Samarinda, Kalimantan Timur di mana sekelompok wanita muda yang diduga pelajar mengeroyok seorang remaja puteri yang tidak berdaya (korankaltim.co.id), dan kasus pemerkosaan secara bergantian terhadap seorang siswi SMA di kota Pasuruan oleh sekelompok anak muda, yang salah satu pelakunya merupakan siswa kelas dua Sekolah Menengah Pertama (Surabayapagi.com). Kasus di atas memberi petunjuk adanya penyimpangan perilaku remaja karena kurangnya rasa empati pada dirinya.

Data dan kasus di atas juga sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pembimbing dan beberapa guru sebelum peneliti menyebarkan angket, yang mengindikasikan bahwa gejala empati yang kurang, yaitu kurangnya kepedulian kepada orang lain, sikap individualis dan acuh tak acuh terhadap permasalahan teman, sulitnya menyumbang kepada orang lain, egoistis dan berpikir hanya pada untung dan ruginya. Kenyataan tersebut jika tidak segera dicarikan solusi maka akan menghambat perkembangan siswa SMA Katolik St Bonaventura Madiun.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Hoftman (Goleman, 2009) berpendapat bahwa akar moralitas hidup seseorang berakar dalam rasa empati. Kemampuan untuk berempati dan merasakan diberi empati akan membuat seseorang menganut prinsip-prinsip moral tertentu.

Pernyataan di atas memberi petunjuk bahwa empati berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain dalam bidang pendidikan. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, di mana seseorang kian terbuka pada emosi diri sendiri, semakin terampil membaca perasaan orang lain. Dengan kata lain empati merupakan fondasi dari semua interaksi hubungan antarmanusia, karena hakikat empati adalah kemampuan merasakan kondisi emosional orang lain. Sebagai konsekuensinya seseorang memiliki kemampuan membina *relationship* yang akrab dan penuh pemahaman terhadap orang lain.

Bertolak dari uraian di atas, maka rasa empati pada diri siswa (remaja) perlu dikembangkan, agar lebih peka terhadap masalah-masalah yang terdapat di lingkungannya. Pengembangan rasa empati yang diyakini dapat membantu siswa (remaja) adalah menggunakan model bimbingan kelompok melalui film edukasi. Model tersebut menurut asumsi peneliti dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun aspek-aspek manusiawi dalam dirinya. Pada fihak lain, akan menimbulkan kemampuan memahami orang lain, karena hal ini merupakan kunci dalam menciptakan hubungan sosial yang baik sehingga dapat memahami perasaan dan emosi orang lain dan memiliki pemahaman internal terhadap dirinya sendiri. Melalui layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh konselor diharapkan empati siswa dapat ditumbuhkembangkan karena empati merupakan salah satu aspek penting dalam kecerdasan emosional yang membantu siswa mencapai keberhasilan di sekolah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dan kondisi umum empati siswa di SMA Katolik St Bonaventura Madiun?
- b. Bagaimana desain model bimbingan kelompok berbantuan film edukasi untuk meningkatkan empati siswa?
- c. Sejauhmanakah model bimbingan kelompok berbantuan film edukasi efektif meningkatkan empati siswa SMA Katolik St Bonaventura Madiun?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan kelompok dan kondisi umum empati siswa di SMA Katolik St Bonaventura Madiun
- b. Dihasilkannya model pengembangan layanan bimbingan kelompok berbantuan film edukasi untuk meningkatkan empati siswa SMA
- c. Mengetahui tingkat keefektifan bimbingan kelompok berbantuan film edukasi untuk meningkatkan empati siswa.

4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mengkonstruksikan konsep-konsep dasar mengenai pengembangan model bimbingan kelompok berbantuan film edukasi untuk meningkatkan empati dalam diri siswa Sekolah Menengah Atas.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat digunakan sebagai pendekatan alternatif bagi konselor dalam membantu meningkatkan empati siswa.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model layanan bimbingan kelompok dengan tujuan menanamkan dan meningkatkan sikap empati dalam diri siswa Sekolah Menengah Atas.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Empati

Surya (2003) menjelaskan bahwa empati mengandung arti kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna, baik yang nampak maupun yang terkandung dalam perasaan, pikiran, dan keinginannya.

Menurut Boom (2000), empati adalah kemampuan untuk turut merasakan, mengalami, atau mengambil bagian dalam batin orang lain. Kemampuan ini sangat dibutuhkan agar seseorang dapat memahami perasaan serta gagasan aktual dalam diri orang lain. Rogers (Taufik, 2012) mendiskusikan dua konsepsi dasar mengenai empati: (1) empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat; dan (2) memahami orang lain sebagai individu dengan cara masuk dalam diri orang tersebut sehingga bisa merasakan dan mengalami orang itu sebagaimana orang itu mengalami dirinya sendiri, tetapi tanpa kehilangan identitas diri sendiri.

Definisi yang dikemukakan oleh Rogers ini sangat penting terutama pada kalimat “tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri”. Kalimat itu mengandung pengertian bahwa meskipun individu itu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan kontrol diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, atau tidak hanyut dalam situasi orang lain.

Danim dan Khairil (2010), menjelaskan bahwa empati itu berkaitan dengan keinginan untuk masuk dalam pikiran, kepercayaan, dan perasaan orang lain. Seseorang yang berempati ialah orang yang mampu mengetahui pikiran dan keadaan jiwa atau suasana hati (*mood*) orang lain. Karenanya empati sering dianggap sebagai semacam resonansi perasaan.

Menurut Goleman (2009), kemampuan empati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan arena kehidupan, mulai dari penjualan dan manajemen hingga ke asmara dan mendidik anak, dari belas kasih hingga tindakan politik. Dan lebih lanjut dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

2. Proses Empati

Davis (Taufik, 2012), menggolongkan proses empati ke dalam empat tahapan, yaitu:

- a. *Antecedents*, yang dimaksud *antecedents* adalah kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati. Meliputi karakteristik observer (personal), target, atau situasi yang terjadi saat itu.
- b. *Processes*, terdapat tiga jenis proses empati, yaitu *non-cognitive processes*, *simple cognitive processes*, dan *advance cognitive processes*.
- c. *Intrapersonal Outcomes*, hasil dari proses berempati salah satunya adalah hasil intrapersonal, terdiri atas dua macam: *affective outcomes* dan *non affective outcomes*.
- d. *Interpersonal Outcomes*, bila *intrapersonal outcomes* itu berefek pada diri observer, maka *interpersonal outcomes* berdampak kepada hubungan antara observer dengan target. Salah satu bentuk dari *interpersonal outcomes* adalah munculnya perilaku menolong (*helping behavior*).

3. Langkah-Langkah Mengembangkan Empati

Menurut Mulyana dan Rakhmat (2006), berpendapat bahwa langkah-langkah dalam mengembangkan empati adalah sebagai berikut:

- a. Langkah Pertama: Mengasumsikan Perbedaan

Asumsi perbedaan menyatakan bahwa pengamatan manusia yang lebih cermat mengungkapkan keanekaragaman. Asumsi perbedaan konsisten dengan teori realitas majemuk. Teori-teori ini berpendapat, seperti konstruk personal, bahwa realitas bukanlah kuantitas yang tetap dan dapat ditemukan. Realitas adalah kualitas yang berubah-ubah dan diciptakan. Asumsi perbedaan dan teori realitas majemuk saling menyertai. Bila asumsi ini tidak ada, tidak akan ada motivasi untuk berempati. Tanpa asumsi perbedaan, empati dianggap tidak perlu, dan mungkin diremehkan sebagai “tidak tulus”.

b. Langkah Kedua: Mengenali Diri

Kebanyakan kita, walaupun ingin mengembangkan empati, takut akan "kehilangan diri". Memang inilah bahaya empati, jika kita tidak betul-betul siap. Persiapan yang diperlukan adalah mengenal diri kita secukupnya sehingga dimungkinkan peneguhan kembali identitas individual secara mudah.

c. Langkah Ketiga: Menunda Diri

Salah satu cara memikirkan prosedur ini adalah membayangkan bahwa diri atau identitas adalah batas arbitrer yang kita tarik antara diri kita dengan dunia yang lain, termasuk orang lain. Penanggungan diri adalah perluasan batas ini secara sementara, menghilangkan pemisahan antara diri dan lingkungan.

Pusat perhatian pada langkah ini adalah bukan pada menunda "isi" identitas (asumsi, nilai, perangkat perilaku, dan seterusnya). Tetapi, fokusnya terletak pada kemampuan mengubah dan memperluas batas.

d. Langkah Keempat: Melakukan Imajinasi Terbimbing

Agar empati interpersonal yang cermat terjadi, kita harus membiarkan imajinasi kita dibimbing ke dalam pengalaman orang lain yang tertentu. Jika kita berusaha secara aktif membimbing imajinasi, yang terjadi lebih menyerupai berpikir. Berpikir adalah kegiatan diri dan karena itu tidak tepat pada tahap empati ini, ketika diri ditunda. Jika kita berhasil membiarkan imajinasi kita disedot oleh orang lain, kita sedang berpartisipasi secara imajinatif pada pengalaman orang itu.

e. Langkah Kelima: Membiarkan Pengalaman Empati

Pengalaman empati, seperti imajinasi, harus dibiarkan. Mengarahkan pengalaman secara sadar, menurut definisi, adalah kegiatan sadar diri, dan karena itu tidak tepat untuk batas yang diperluas, yang bergerak pada langkah ini.

f. Langkah Keenam: Meneguhkan Kembali Diri

Dalam kebudayaan kita, paling tidak, peneguhan diri itu adalah komponen yang diperlukan untuk komunikasi empati. Kegagalan melakukannya dapat berakhir pada kerancuan identitas, atau kehilangan ego, yang tidak tepat untuk kebanyakan interaksi keseharian kita.

Empati interpersonal membiarkan penundaan identitas secara terkendali dan sementara untuk mencapai tujuan khusus, memahami orang lain. Jika tujuan ini tercapai, batas-batas diri dapat ditegakkan kembali.

4. Aspek-Aspek Empati

Menurut Davis (1983) dalam (chirr.nlm.nih.gov/trait_empathy.php) sifat empati luas mengacu pada "reaksi dari satu individu dengan pengalaman mengamati orang lain". Empati yang paling sering dianggap terdiri atas berbagai dimensi, dan mengandung komponen kognitif dan emosional.

Ukuran yang paling umum dari empati berasal dari Indeks Reaktivitas Interpersonal (IRI) yang dikembangkan oleh Davis (1980, 1983) dalam (chirr.nlm.nih.gov/trait_empathy.php). Davis mengembangkan suatu ukuran integratif sifat empati yang terdiri dari empat aspek:

a. Keprihatinan Empatik

Keprihatinan empatik merupakan kecenderungan bagi seorang individu untuk mengalami perasaan kehangatan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain yang mengalami pengalaman negatif.

b. *Perspective Taking*

Pengambilan Perspektif mencerminkan kecenderungan individu untuk mengadopsi sudut pandang orang lain.

c. *Personal Distress*

Personal distress menunjukkan perasaan berpengalaman individu ketidaknyamanan dan kecemasan ketika menyaksikan pengalaman negatif orang lain.

d. Fantasi

Fantasi menunjukkan kecenderungan individu untuk kuat mengidentifikasi dengan karakter fiktif dalam media.

5. Faktor yang Mempengaruhi Empati pada Anak atau Remaja

Menurut Nancy Eisenberg dalam sebuah wawancara dalam "New York Times", empati merupakan keterampilan hidup yang penting yang membantu orang merasa terhubung dan saling berhubungan satu sama lain. Hal ini dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengalami hal yang sama atau emosi yang sangat mirip bahwa orang lain merasa. Meskipun cara yang tepat anak dalam memupuk empati tidak sepenuhnya dipahami, sejumlah faktor dapat berdampak pada perkembangannya, antara lain:

a. Genetika

Genetika mungkin memainkan peran penting dalam kemampuan anak atau remaja untuk mengembangkan empati. Menurut peneliti Carolyn Zahn-Waxler dari University of Wisconsin Madison-dalam sebuah wawancara dengan *New York Times*, tidak ada gen khusus untuk empati, tetapi beberapa karakteristik kepribadian yang mempengaruhi empati mungkin diwariskan. Karakteristik kepribadian yang dapat mempengaruhi perkembangan empati termasuk ciri-ciri seperti keramahan atau sensitivitas. Karakteristik diwariskan lainnya, yang dikenal sebagai "berperasaan-sifat emosional," dapat mempengaruhi beberapa anak dalam hal kurangnya empati.

b. *Parental Modelling*

Anak-anak belajar dengan meniru dan mengamati perilaku dan sikap orang tua, proses ini juga disebut sebagai model. Pemodelan orang tua mungkin memiliki pengaruh yang kuat pada perkembangan empati pada anak-anak dan remaja, kata penulis dan rumah sakit pendeta Sue Bergen dalam sebuah artikel untuk musim dingin 2007 isu "Universitas Brigham Young Magazine." Anak-anak yang mengamati orang tua menampilkan perilaku empati, seperti kebaikan dan ketenangan, mungkin lebih siap untuk mengembangkan perilaku ini daripada anak-anak yang mengamati hal yang negatif, menghukum atau perilaku kejam dari orang tua.

c. Pengaruh Budaya

Faktor budaya juga dapat berdampak pada perkembangan empati pada anak-anak dan remaja. Dalam budaya Amerika Utara, misalnya, nilai tinggi ditempatkan

pada perilaku prososial dan respon empati. Dalam budaya lain, nilai yang sama mungkin tidak berlaku atau mungkin tidak berlaku pada tingkat yang sama. Latar belakang budaya keluarga dapat mempengaruhi kemampuan seorang anak untuk mengembangkan atau kapasitas untuk menampilkan empati.

d. Penyalahgunaan

Paparan terhadap penyalahgunaan atau kelalaian orang tua dapat berdampak merugikan pada anak atau kemampuan remaja untuk menumbuhkan empati. Menurut Betty Rintoul dan rekan-rekan peneliti di Pusat Pengendalian Penyakit dan Pencegahan publikasi, "Faktor-faktor dalam perkembangan anak," paparan penyalahgunaan masa kanak-kanak memiliki efek negatif pada kemampuan seorang anak untuk mengembangkan rasa aman, catatan positif kepada orang tua. (*Demand Media, everydaylife.globalpost.com*)

6. Pengertian Film

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, film dapat diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif (Depdiknas, 2005).

Menurut Musfiqon (2012), film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang dikombinasikan dua macam indera pada saat yang sama. Film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus, sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal.

Menurut Nursalim (2010), film disebut juga gambar hidup (*motion pictures*), yaitu serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film merupakan media yang menyajikan pesan audiovisual dan gerak. Oleh karenanya, film memberikan kesan yang impresif bagi pemirsanya.

7. Manfaat Film

Menurut Sabri (Musfiqon, 2012), film dalam pendidikan dan pembelajaran di kelas bermanfaat untuk:

- a. Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa
- b. Menambah daya ingat pada pelajaran
- c. Mengembangkan daya fantasi anak didik
- d. Mengembangkan minat dan motivasi belajar
- e. Mengatasi pembatasan dalam jarak waktu
- f. Memperjelas sesuatu yang masih bersifat abstrak
- g. Memberikan gambaran pengalaman yang lebih realistik.

8. Syarat Film Pendidikan yang Baik

Menurut Hamalik (Musfiqon, 2012), suatu film pendidikan dikatakan baik bila memenuhi beberapa syarat, diantaranya:

- a. Sangat menarik minat siswa;
- b. Benar dan autentik;
- c. *Up to date* dalam *setting*, pakaian, dan lingkungan;
- d. Sesuai dengan tingkat kematangan siswa;

- e. Perbendaharaan bahasanya baik dan tepat;
- f. Kesatuan dan *sequencenya* cukup teratur; dan
- g. Teknis yang digunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.

9. Pengertian Bimbingan Kelompok

Winkel (2006) pada dasarnya mengartikan bahwa bimbingan kelompok adalah teknik yang dirancang untuk mendampingi suatu kelompok dalam cara meningkatkan cara dan mutu berinteraksi sedemikian rupa, sehingga menunjang pencapaian tujuan yang ditetapkan dan pengembangan kepribadian masing-masing anggota yang tergabung dalam suatu kelompok”.

10. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku. Selain itu, tujuan yang ingin dicapai dalam layanan bimbingan kelompok adalah pengembangan pribadi, pembahasan topik-topik atau masalah-masalah umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok sehingga terhindar dari permasalahan yang berkaitan dengan topik atau masalah yang dibahas (Wibowo, 2005).

11. Manfaat Bimbingan Kelompok

Sukardi (2008) menyatakan bahwa pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan yang luas kepada siswa untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.
- b. Siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan
- c. Menimbulkan sikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok
- d. Siswa dapat menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
- e. Siswa mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.

12. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut: model bimbingan kelompok berbantuan film edukasi efektif meningkatkan empati siswa SMA.

C. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan model pengembangan (R & D). Seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2012), penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang dimaksud adalah pengembangan model bimbingan kelompok berbantuan film edukasi untuk meningkatkan empati siswa SMA Katolik St Bonaventura Madiun.

Rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian eksperimen dengan cara membandingkan empati sebelum dan sesudah diberi bimbingan kelompok melalui film edukasi (*before-after*).

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan berdasarkan teori Sugiyono (2012) yang menyatakan bahwa hasil akhir dari penelitian dan pengembangan adalah berupa desain produk yang lengkap dengan spesifikasinya.

Adapun prosedur pengembangan model bimbingan kelompok berbantuan film edukasi untuk meningkatkan empati siswa dapat diuraikan sebagai berikut: (1) melakukan kajian lapangan, (2) kajian empirik, (3) mengembangkan perancangan model hipotetik bimbingan kelompok dengan berbantuan film edukasi, (4) uji kelayakan model hipotetik, (5) perbaikan model I, (6) melakukan uji lapangan, (7) melakukan Perbaikan Model ke II, (8) menghasilkan model akhir.

3. Desain Uji Coba, Subjek, dan Jenis Data

a. Desain Uji Coba

Model bimbingan kelompok berbantuan film edukasi untuk meningkatkan empati siswa ini diujikan pada siswa kelas XI SMA Katolik St Bonaventura Madiun. Uji coba dilakukan kepada sepuluh (10) orang siswa sebagai anggota kelompok dan dilakukan sebanyak delapan (8) kali pertemuan. Desain uji coba model bimbingan kelompok berbantuan film edukasi untuk meningkatkan empati siswa, meliputi tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

1) Tahap Persiapan, peneliti bersama konselor melakukan kegiatan:

- a) Perekrutan anggota kelompok pada siswa kelas XI SMA Katolik St Bonaventura Madiun
- b) Mendiskusikan kepada anggota kelompok mengenai kesepakatan keikutsertaan dan waktu pelaksanaan
- c) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam uji coba lapangan

2) Tahap Pelaksanaan, peneliti melakukan kegiatan:

- a) Memperoleh data awal siswa yang mengisi skala empati
- b) Melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berbantuan film edukasi dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir
- c) Melakukan *post-test* dengan mengisi skala empati untuk mendapatkan data akhir.

b. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Katolik Bonaventura Madiun diambil dengan teknik *purposive random sampling*. Teknik *purposive random sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Riduwan, 2011). Dalam hal ini berdasarkan keefektifan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan anggota kelompok berjumlah 10 orang siswa. sampel yang diambil adalah siswa yang memiliki empati kurang atau rendah (berdasarkan hasil dari *pretest* dan informasi dari konselor sekolah) di mana empati tersebut sangat perlu ditingkatkan.

c. Jenis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran angket (data bersifat kualitatif). Mengingat bahwa analisis data penelitian menggunakan statistik maka data yang bersifat kualitatif diubah menjadi data yang bersifat kuantitatif.

4. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket (skala empati) yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*), wawancara, dan observasi yang diberikan pada guru BK, serta lembar evaluasi bimbingan kelompok untuk siswa.

5. Uji Coba Alat Ukur

Pengujian alat ukur dilakukan dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Untuk uji validitas instrumen dipergunakan teknik Product Moment menggunakan SPSS (*Statistik Package for Social Science*) versi 16.

6. Teknik Analisis Data

Analisis Data penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* adalah metode statistika nonparametrik yang digunakan untuk hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi dan datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2012).

Rumusan hipotesis:

Ho: Bimbingan kelompok berbantuan film edukasi tidak meningkatkan empati siswa

H₁: Bimbingan kelompok berbantuan film edukasi dapat meningkatkan empati siswa

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon pada tabel **Test Statistics^b** diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0.005 < α = 0.05, maka tolak Ho. Artinya bimbingan kelompok berbantuan film edukasi dapat meningkatkan empati siswa. Hal ini sejalan dengan hasil empiris pada tabel *Descriptive Statistics* dimana terjadi peningkatan skor minimum, maksimum, dan rata-rata dari *pre test* ke *post tes*. Model bimbingan kelompok berbantuan film edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan empati siswa SMA Katolik Bonaventura Madiun. Hal ini terlihat dari perubahan empati siswa antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan bimbingan kelompok berbantuan film edukasi. Perubahan yang terjadi adalah peningkatan 27,15%. maka tolak Ho. Artinya bimbingan kelompok berbantuan film edukasi terbukti efektif untuk meningkatkan empati siswa. Selain itu bila dicermati pada tabel Ranks baris Negative Ranks = 0, artinya tidak ada *ranks* yang negatif, dalam hal ini tidak ada skor hasil *posttest* yang lebih kecil daripada skor hasil *pretest* ($Post < Pre$), *Positive Ranks* = 10, artinya semua *ranks* bertanda positif, dalam hal ini semua skor hasil *posttest* lebih tinggi dibandingkan hasil *pretest* ($Post > Pre$), dan Ties = 0, artinya tidak ada skor *posttest* yang sama dengan *pretest* ($Post = Pre$).

Perubahan tingkat empati siswa antara *pre test* dengan *post test* menunjukkan perubahan yang signifikan, ditandai dengan adanya peningkatan skor skala empati siswa baik pada skor total maupun skor setiap aspek. Adapun peningkatan empati setiap siswa/anggota kelompok antara *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Perbandingan Tingkat Empati Siswa Kondisi Awal (*Pre-Test*) dan Akhir (*Post-Test*)

R	PRE-TEST		POST-TEST		PERUBAHAN	
	%	K	%	K	Angka	%
AR	51,79	S	80,95	ST	49	29,17
MA	46,43	S	73,21	T	45	26,79
RIG	40,48	R	58,93	S	31	18,45
AW	41,67	S	61,31	S	33	19,64
FT	48,81	S	75,6	T	45	26,79
JN	45,83	S	76,19	T	51	30,36
MRD	44,05	S	71,43	T	46	27,39
TW	41,67	R	73,81	T	54	32,14
YA	47,02	S	72,62	T	43	25,60
JO	46,43	S	81,55	ST	59	35,12
RATA-RATA	45,42	S	72,56	T	45,6	27,15

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan data wawancara bimbingan kelompok di SMA Katolik St Bonaventura Madiun belum maksimal pelaksanaannya dengan indikasi: (1) waktu belum terjadwal, dilaksanakan pada jam pelajaran BK, (2) tujuannya masih bersifat umum, (3) pembentukan kelompok dilakukan secara homogen dan heterogen, (4) topik yang dibahas lebih kepada topik yang umum yang berhubungan dengan remaja, (5) dalam perencanaan bimbingan kelompok menggunakan *need assesment* seperti IKMS (Instrumen , sosiometri, (6) tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok belum dilaksanakan secara menyeluruh karena dianggap rumit dan memerlukan banyak waktu.

2. Saran

- a. Bagi guru di sekolah diharapkan dapat mempergunakan produk yang dihasilkan pada penelitian ini sebagai alternatif dalam meningkatkan empati siswa.
- b. Pengembangan model bimbingan kelompok berbantuan film edukasi untuk meningkatkan empati siswa, memberi kesempatan bagi peneliti lain yang

melanjutkan untuk mengembangkan model lebih sempurna dengan mengakomodir keterbatasan penelitian dan memperluas aspek-aspek empati.

Daftar Pustaka

- Baron A, Robert dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi sosial*. Edisi ke 10. Jakarta: Erlangga
- Boom, Ten dan M. Mayeroff. 2000. *Pendampingan Empatis*. Cetakan ke-3. Yogyakarta: Pusat Pastoral
- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2010. *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta
- David, M.H. 1980. A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy. JSAS catalog of celected Documents in Psychology
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka
- Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Cetakan ke-8. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin. 2006. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Nursalim, M. 2010. *Media Bimbingan dan Konseling*. Unesa University Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surya, Mohammad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: CV Pustaka Bany Quraisy
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Winkel dan Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang : UNNES Press